

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama pada hakikatnya adalah sebuah proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap subyek didik. Lewat proses inilah kepribadian peserta didik dibangun. Proses ini mencakup beberapa tahapan. Tahapan pertama berupa upaya *transfer of knowledge* dari pendidik kepada peserta didik tentang nilai-nilai keagamaan tersebut. Selanjutnya pendidik tampil dengan personifikasi nilai-nilai keagamaan untuk kemudian di respon dan diteladani oleh peserta didik (Toha, 1998: 46). Pendidikan Islam seperti di kenal di atas, dalam mempelajari al-Qur'an ditanamkan dengan sistem keshalehan (Rahman, 1985: 36).

Karenanya diperlukan sebuah upaya strategis untuk melaksanakan sebuah proses pendidikan agama utamanya pembelajaran al-Qur'an, agar fungsi al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dapat berjalan sebagaimana mestinya. Upaya strategis pembelajaran al-Qur'an tersebut meliputi proses pemilihan pendekatan, metode, teknik pembelajaran dan prosedur pembelajaran menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi (Rusyan, 1992: 4)

Pembelajaran al-Qur'an, adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mengetahui terjemahnya dan memahami kandungannya. Lewat pembelajaran al-Qur'an, diharapkan peserta didik

mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran al-Qur`an tersebut sesuai dengan fungsi diturunkannya al-Qur`an kepada Nabi Muhammad saw. al-Qur`an juga berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk). Kemu`jizatan al-Qur`an ditujukan kepada orang-orang yang menolak kebenaran ajaran al-Qur`an. Sementara fungsinya sebagai petunjuk ditujukan kepada seluruh umat manusia, meski yang mememanfaatkannya sebagai petunjuk hanyalah orang-orang yang beriman (Shihab, 2002: 13)

Seperti dipahami bahwa membaca al-Qur`an merupakan satu ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah swt pada hari akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw:

من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله حسنة والحسنة بعشر أمثالها  
لا أقول الم حرف ولكن الف حرف ولا م حرف وميم حرف

*Barang siapa membaca satu huruf kitab Allah maka ia mendapat satu kebaikan. Dan setiap satu kebaikan mendapat sepuluh yang semisalnya. Tidaklah aku katakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf (H.R. At-Tirmidzi), (CD Hadits Syarif, 2007).*

Dalam hadis lain Nabi Muhammad saw bersabda :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: *Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari) (Al-Ja'fiyi, tt. 190).*

Ketidakmampuan dalam membaca dan menulis huruf al-Qur`an ternyata berhubungan dengan pribadi manusia selanjutnya. Seperti yang diungkapkan Rahman (1985: 2) bahwa kondisi ketidakmampuan seseorang

dalam membaca dan menulis huruf *Hijaiyyah* (Arab) bagi manusia Indonesia akan menghambat penghalusan sikap mental, menghambat komunikasi ilmiah, menghambat informasi ketakwaan, menghambat informasi akidah islamiah, dan menghambat komunikasi pembangunan melalui medium bahasa tulis huruf *Hijaiyyah*.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

من شغله القرآن عن ذكرى ومسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين وفضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه

Artinya: "Barang siapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dalam rangka berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah Aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan Kalam Allah daripada seluruh kalam yang selain-Nya seperti keutamaan Allah atas mahluk-Nya (H.R. At-Tirmidzi) (CD Hadits Syarif, 2007).

Melihat hal tersebut diatas maka membaca al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal penanaman nilai-nilai ajaran Islam. al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan akidah yang kuat pada diri seseorang sejak masih anak-anak sampai kehidupan selanjutnya. Berkaitan dengan pengajaran al-Qur'an ini, Allah swt memberikan tuntunan kepada manusia dengan firman-Nya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ  
فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an, karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian,

sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah menjelaskannya (Q.S. Al-Qiyamah ayat 16-19)” (Depag, 2000: 461).

Surasman (2004: 17) berpendapat bahwa, “Pembaca al-Qur`an yang mendapat pahala adalah pembaca yang mengetahui prinsip-prinsip dasar tata cara membaca al-Qur`an”. Oleh karena itu, dalam membaca al-Qur`an yang membuahakan pahala, setiap muslim wajib mengindahkan tuntunan membaca al-Qur`an dengan tartil (*bertajwid*), tenang dan perlahan-lahan, dengan maksud agar lebih memantapkan jiwa, hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah al-Qur`an itu dengan tartil/perlahan-lahan” (Q.S. Al-Muzammil, ayat 4), (Depag, 2000: 452).

Latar belakang pemikiran di atas, menjadikan Sekolah Dasar Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul, telah berupaya untuk menyelenggarakan layanan pembinaan pendidikan al-Qur`an secara maksimal, demikian halnya dilakukan oleh guru agama SD tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa SD Muhammadiyah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar bercirikan agama Islam, dengan beberapa kelebihan sisi positif, seperti animo masyarakat yang menyekolahkan di lembaga tersebut cukup tinggi, letaknya yang strategis berada dipinggir jalan raya, adanya kegiatan di luar jam yang beragam, dan memiliki lulusan yang tidak kalah dengan sekolah dasar lainnya.

Selain itu, kemampuan membaca al-Qur`an siswa-siswinya cukup membanggakan. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam

berbagai lomba dan kegiatan lainnya. Dengan latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dan dikaitkan dengan tema dalam tulisan ini, maka dalam proses penelitian di lapangan, penulis menekankan pada beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul?
3. Hasil apa saja yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an siswa di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul.



3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an siswa di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang langsung maupun tidak langsung terkait dalam pengembangan program pengajaran, yang dalam hal ini pengajaran membaca al-Qur'an.

Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini mengungkap pelaksanaan pembelajaran sebagai metode praktis dalam perbaikan bacaan al-Qur'an, yang dapat mendukung dan memperkaya khasanah dalam ilmu al-Qur'an.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bagi perbaikan metode membaca al-Qur'an, khususnya di lembaga pendidikan SD Muhammadiyah Bogor Playen dan bagi masyarakat Islam pada umumnya

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang pembelajaran al-Qur'an banyak dilakukan oleh para peneliti, dan telah dipublikasikan dalam bentuk penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an, yang penulis jadikan tinjauan pustaka berikut ini.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Illahi (2005), yang berjudul: "*Implementasi Metode Iqra` dan Qiraati (Studi Kasus di Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Islam Purwoyoso dan Taman Pendidikan al-Qur'an Hidayatullah Banyumanik Semarang)*". Penelitian kualitatif

tentang implementasi metode iqra` dan qiraati memfokuskan kajiannya dengan membandingkan sejauhmana penerapan metode iqra` dan qiraati pada siswa Taman Pendidikan al-Qur`an Nurul Islam Purwoyoso dan Taman Pendidikan al-Qur`an Hidayatullah Banyumanik Semarang.

Sejauh pandangan peneliti, bahwa penelitian tersebut hanya memaparkan implementasi antara Metode Iqra` dan Qiraati, kemudian membandingkan kemampuan tersebut pada dua TPQ yang ditunjuk, karena itu penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni Metode Nabawi yang lebih fokus kepada perbaikan bacaan al-Qur`an bagi orang-orang dewasa.

2. Tesis dari hasil penelitian saudara Hafid Amarullah (2008), dengan judul "Pelaksanaan Metode Nabawi Dalam Memperbaiki Bacaan Al-Qur`An Di MAQDIS". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, maka pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data yang diperlukan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sedangkan untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode reduksi data, yaitu memilih data-data kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, *display* data yaitu menyajikan data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi, *verifikasi* data yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.

Hasil akhirnya dari penelitian ini memberikan konklusi bahwa: Pelaksanaan metode nabawi dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an di MAQDIS, diawali dengan tatap muka awal, setelah itu dilakukan appersepsi, kemudian dalam penyampaian materi menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, drill dan lain sebagainya, sedangkan penilaian yang dilakukan meliputi *pre test*, *post tes*, pemberian tugas, dan *talaqqi*.

Penyelenggaraan program *tahsin* di MAQDIS, memberikan dampak positif dalam memperbaiki kualitas membaca al-Qur'an bagi masyarakat Bandung pada khususnya, karena didukung oleh kompetensi guru, materi, metode serta aspek-aspek penunjang lainnya yang diintegrasikan sehingga memudahkan para peserta untuk mengikuti program ini sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2007) yang berjudul: "*Hubungan Motivasi Belajar dan Metode Belajar Yanbu'a dengan kemampuan membaca al-Qur'an*",. Penelitian ini membahas tentang hubungan motivasi belajar dan metode belajar Yanbu'a pada siswa Taman Pendidikan al-Qur'an Taisirul Murattilin Damaran Kudus.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an siswa TPA Taisirul Murattilin Damaran Kudus, dipengaruhi oleh adanya motivasi dan metode belajar Yanbu'a. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan membaca al-Qur'an

siswa. Demikian juga metode belajar yanbu'a sangat efektif dalam menyampaikan pembelajaran al-Qur'an di TPA tersebut.

4. Reyhan (2009), dengan penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan al-Qur'an melalui Pendekatan *Quantum Teaching* pada Anak Tunarungu Kelas V SDLB Karya Mulia I Surabaya".

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Al Qur'an melalui pendekatan Quantum Teaching pada anak tunarungu. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDLB-B Karya Mulia I Surabaya.

Metode penelitian ini adalah eksperimental termasuk jenis pra eksperimen dengan Design One Group Pretest Posttest Design. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi, metode dokumentasi dan metode tes.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-tes sebesar 1,64 sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti "Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan Al Qur'an melalui pendekatan *Quantum Teaching* pada Anak tunarungu kelas V SDLB Karya Mulia 1 Surabaya" diterima. Dengan demikian pendekatan *Quantum Teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Al Qur'an Anak tunarungu.

5. Skripsi yang ditulis oleh saudari Rabi'atul Adawiyah Siregar (2009) dengan judul "*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean*".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean Sleman serta faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar beserta hasil yang dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Negeri Godean. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (describe) fenomena atau data yang didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran al-Qur'an atau lebih dikenal dengan *Teaching Qur'an* (TQ) yang dilaksanakan di MTs Negeri Godean ini merupakan salah satu usaha dari tahun ke tahun yang dilakukan madrasah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an pada seluruh siswanya berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. (2) Upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa kelas VIII di madrasah tsanawiyah negeri godean melalui proses pembelajaran al-Qur'an dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa yang sangat minim dalam membaca al-Qur'an.

Sebagai proses pendidikan pembelajaran al-Qur'an juga meliputi unsur-unsur pendidikan yakni perumusan Tujuan, Kurikulum, Materi,

Guru dan Siswa, Metode, Alokasi waktu, Sarana dan Media serta Evaluasi pembelajaran (3) Faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah: a) Minat dan Motivasi yang rendah untuk belajar membaca al-Qur'an, b) Keluarga (orang tua) yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak dan lingkungan yang kurang mendukung, 3) Hasil yang dicapai dalam pembelajaran al-Qur'an di madrasah tsanawiyah negeri godean ini dapat dikategorikan belum memuaskan karena belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari madrasah.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka secara teoritis penelitian ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian tersebut. Hanya saja penelitian ini disamping tempatnya, berbeda juga fokus kajiannya lebih ditekankan pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa-siswinya di SD Muhammadiyah Bogor Playen.

## **F. Landasan Teoritik**

### **1. Guru**

#### **a. Pengertian Guru**

Definisi guru yaitu pendidik profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen, 2006: 2).

Menurut Zakiah Daradjat (1996: 39), guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua.

Berbeda dengan Ahmad Tafsir (2001: 74), bahwa pada dasarnya sama dengan teori Barat, pendidik (guru) dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas kompetensi guru dapat diartikan adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam hal ini guru lebih diorientasikan pada guru dalam ruang lingkup pendidikan formal (sekolah) bukan guru dalam arti luas.

Untuk menjadi guru (pendidik), seorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan, kependidikan, dan keguruan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya. Disamping itu seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang benar-benar mantap yang fungsinya membina kepribadian dan intelektual anak didik. *Central figure* yang demikian telah ada pada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan Allah dalam Firman-Nya Q.S. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri Rasulullah) suri tauladan yang baik bagimu." (Depag, 2000: 336).

## **b. Syarat-Syarat Menjadi Guru**

Guru adalah salah satu komponen dalam peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru diantaranya:

- 1) Guru harus memiliki kejujuran dan profesional dalam mengembangkan, menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 2) Guru bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Guru harus melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pimpinan dan pemerintah dalam bidang pendidikan (Soetopo, 1988: 301).

## **c. Tugas dan Fungsi Guru**

Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2002: 196-197), menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Berkaitan dengan faktor guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum PAI, maka guru harus mampu membuat perencanaan pengajaran, melaksanakan pengajaran di kelas dan juga mengevaluasi hasil pengajaran. Sebab tugas utama guru sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir ada tiga, yaitu: 1) Membuat persiapan mengajar; 2) Mengajar, dan 3) Mengevaluasi hasil pengajaran (Ahmad Tafsir, 1991: 86).

#### **d. Kewajiban Guru**

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1997:122), mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika

guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

## 2. Keutamaan Membaca al-Qur'an

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum umat Islam yang utama, disamping itu al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam agar bisa mencapai hidup sejahtera, dan selamat dunia akhirat. al-Qur'an bukan semata-mata kitab hukum tetapi sebagai hudan (Shihab, 1998: 34). Dimana ketakwaan adalah salah satu syarat atau kunci dalam mencapai apa yang dijelaskan diatas sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-baqorah ayat 2 yang isinya :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "kitab al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang taqwa".

Sejak pewahyuannya hingga kini, al-Qur'an telah mengarungi sejarah panjang selama empat belas abad lebih. Rincian perjalanan historis kitab suci ini, terutama pada tahapan awalnya, telah ditempa serta dijalin dengan sejumlah fiksi dan mitos yang belakangan diterima secara luas sebagai fakta sejarah. Beberapa di antaranya, yang dipandang penting serta dikenal luas, akan diungkap di sini, disertai latar belakang fabrikasi dan implikasinya.

Sedari awal, al-Qur'an turun dengan tujuan sebagai petunjuk dan pedoman manusia untuk membebaskan diri dari penindasan-penindasan yang terjadi. Sebab, fungsi utama dari Alquran sendiri adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh karenanya, al-Qur'an berisi ajaran dan nilai-nilai pokok yang harus dijadikan rujukan utama bagi sikap dan perilaku setiap orang yang mengimaninya. Meminjam istilah Rahman, elan dasar atau pesan universal yang terkandung dalam Alquran adalah ajaran moralitas. Dengan ajaran moral itu, manusia diharapkan dapat mengemban tugas mulia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Di samping itu, manusia juga mengembangkan kehidupan yang sesuai dengan fitrahnya; kehidupan yang berkeadilan, egalitarian, penuh kesejahteraan, serta berwawasan lingkungan.

Pesan universal al-Qur'an itu nampak pada surah-surah awal Alquran yang menekankan pada keadilan sosial-ekonomi dan persamaan esensial manusia. Maka, orang yang bersikeras pada penafsiran harfiah al-Qur'an dan mengklaim pendiriannya paling betul tanpa mempedulikan perubahan sosial, sama artinya dengan pengingkaran dan pengabaian terhadap tujuan moral sosial al-Qur'an itu sendiri (Quraish Shihab, 1998: 34).

Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Tiada bacaan seperti Al-Quran yang diatur tatacara membacanya,

mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Tiada bacaan sebanyak kosakata Al-Quran yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya (shihab, 1998: 45).

Demikian Allah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk pada jalan kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 17 dari surat al-Syura;

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ .....

Artinya: "Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan keseimbangan (QS Al-Syura [42]: 17)."

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada nabi muhammad yang mengandung petunjuk bagi umat manusia yang diturunkan melalui malaikat jibril dalam bahasa arab yang di nukilkan secara mutawatir dan yang membaca merupakan ibadah tertulis dalam mushaf dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas.

Kitab suci al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau suatu abad وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين “Dan tidaklah kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam”.

Pokok-pokok yang terkandung dalam al-qur'an pada dasarnya adalah sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun pokok-pokok ajaran itu meliputi: Ajaran yang berkenaan dengan tauhid, yaitu keimanan terhadap Allah SWT.; Ajaran yang berkenaan dengan Ibadah, yang mengatur pengabdian manusia kepada Allah SWT.; Ajaran yang berkenaan dengan Akhlaq manusia terhadap Allah, sesama manusia serta makhluk lainnya; Ajaran yang berkenaan dengan Hukum, yang mengatur kepentingan umat manusia, seperti pembunuhan, pencurian dsb.; Ajaran yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu mengatur tata cara kehidupan manusia dengan manusia lainnya, seperti: muammat, munakahat, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; Ajaran yang berkenaan dengan janji dan ancaman Orang yang beribadah dijanjikan surga dan yang durhaka mendapat balasan neraka; Hal-hal yang berhubungan dengan sejarah umat manusia masa lampau, sebagai teladan bagi manusia masa sekarang maupun akan datang.

b. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan kewajiban mendasar dan mempunyai nilai ibadah utama, terlebih lagi jika membacanya sesuai

dengan para ahli al-Qur`an. Dengan mengikuti kaidah-kaidah yang tepat sesuai dengan Tajwid al-Qur`an, maka keaslian dan keotentikan al-Qur`an dari segi bacaannya dapat tetap terjaga (MAQDIS, 2006: ii).

Membaca al-Qur`an dengan tajwid adalah fardhu `ain, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an surat al-Muzzammil ayat 4. Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti *tartil* dalam ayat tersebut yaitu : "*mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf*", sedangkan Imam Al-Jazari salah seorang ulama pakar ilmu tajwid dan qiraat menegaskan dalam matannya: "Membaca al-Qur`an dengan tajwid adalah wajib, siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa, karena Allah menurunkannya dengan tajwid, dan dengan demikian pula al-Qur`an sampai kepada kita dari-Nya"(Al Hafizh, 2000: 4-5).

Membaca al-Qur`an yang ideal adalah terjaganya lidah dari kesalahan ketika membaca al-Qur`an, kesalahan dalam membaca al-Qur`an ada dua macam yakni :

- 1) *Al-Lahnul Jaliy* (kesalahan fatal), yaitu kesalahan yang terlihat dengan jelas baik dikalangan awam maupun para ahli tajwid.
- 2) *Al-Lahnul Khafiy* (kesalahan ringan), Yaitu kesalahan membaca al-Qur`an yang tidak diketahui secara umum kecuali oleh orang yang memiliki pengetahuan mengenai kesempurnaan membaca al-Qur`an (2006: 4).

Para ulama sepakat mengenai tingkat membaca al-Qur'an dilihat dari segi kecepatan dan kesempurnaan bacaannya ada empat macam, yaitu:

a. *Tahqīq*

Membaca dengan *tahqīq* berarti membaca dengan irama yang lambat dengan tujuan mempertegas ketepatan huruf dengan sifat-sifatnya, memanjangkan *mad* yang semestinya, mencukupkan *gunnah*, menyempurnakan *harakat* dan kesempurnaan kaidah lainnya yang mendukung kesempurnaan bacaan al-Qur'an.

b. *Hadr*

Membaca dengan *hadr* berarti membaca dengan irama yang cepat dengan tujuan kelancaran membaca atau untuk mencapai target kuantitas bacaan al-Qur'an dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid seperti *izhar*, *izgam*, *waqaf*, *wasal*, *qasr*, *mad* dan kaidah lainnya.

c. *Taẓwīr*

Membaca dengan *tadwir* berarti membaca al-Qur'an dengan tingkat kecepatan antara *tahqīq* dan *hadr*. Membaca dengan tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat. Ketepatan kaidah tetap diperhatikan namun kaidah-kaidah yang bersifat pilihan seperti dalam *mad* yang bisa dibaca dengan 2, 4 atau 6 harakat dibaca dengan pertengahannya yaitu 4 *harakat*. Tingkat bacaan inilah

yang banyak dipraktikkan oleh para imam *qira'āt* seperti Ibnu Amir dan Al-Kisai.

d. *Tartil*

Membaca dengan *tartil* berarti membaca al-Qur'an dengan tingkatan bacaan sedang, lebih cepat dari *tahqīq*, namun tidak tergesa-gesa. Menekankan pada ketenangan dalam membaca, pemahaman dan perenungan pada setiap kalimat yang dibaca dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an yang kesempurnaan pemahaman tidak tercapai kecuali dengan menerapkan kaidah tersebut yaitu kaidah ilmu tajwid sebagaimana pada tingkat bacaan lainnya "(Al Hafizh, 2000: 7-8)..

c. **Kompetensi Siswa dalam membaca al-Qur'an**

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan (Muhaimin, 2003: 75). Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Sedangkan kompetensi siswa dalam membaca al-Qur'an adalah tingkat kemampuan seorang siswa dalam menguasai al-Qur'an dari segi bacaan teks al-Qur'an. Kemampuan setiap siswa akan berlainan sesuai tingkat penguasaan yang dimilikinya.

Oleh karena itu antara kemampuan dasar dan kompetensi siswa dalam membaca al-Qur'an harus terarah dalam rangka mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Untuk jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar, maka kompetensi dasar dari pembelajaran agama yang sub pokoknya kemampuan dalam membaca al-Qur'an adalah sesuai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni siswa dapat membaca al-Qur'an, surat-surat pilihan, surat-surat pendek dengan benar, menyalin dan mengartikannya.

### **3. Guru dan Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca al-Qur'an**

Dalam setiap mata pelajaran memuat pesan-pesan normative yang dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik. Jika pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan dan penanaman seperangkat nilai dan norma yang implicit dalam setiap mata pelajaran dan sekaligus gurunya, maka tugas mendidikkan akhlak mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Namun semua yang terlibat dalam pendidikan bertanggung jawab terhadap kelangsungan lembaga pendidikan yang dikelola.

Oleh karena itu, salah satu upaya guru sebagai tindakan preventif (pencegahan) dari kebutaan siswa dalam membaca al-Qur'an, guru agama diberbagai tempat melakukan upaya-upaya dalam kegiatan tersebut. Sebagai contohnya adalah dengan adanya jam tambahan untuk kemampuan membaca al-Qur'an, seperti BTA (Baca Tulis Al-Qur'an).

Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan diluar jam utama pembelajaran, seperti prapelajaran atau sesudah pelajaran. Selain itu, ekstra kurikuler juga menjadi pilihan yang banyak peminatnya.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2008: 3).

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Bogor Playen, dengan jumlah pengajar sebanyak 12 orang, dan peserta didik yang ada di lembaga ini berjumlah 88 orang. Dari 20 guru tersebut tidak semuanya dijadikan sampel penelitian sebagai sumber data, namun yang menjadi sampel sebagai sumber data adalah yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Penetapan informan sebagai sumber data menggunakan teknik purposif. Penggunaan teknik purposif didasari oleh pemahaman bahwa peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam (Sugiyono, 2008: 1-3).

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini akan lebih ditekankan pada jenis *field reserch* (penelitian kancah atau lapangan)

dan bersifat kualitatif. Adapun lapangan yang menjadi sasaran penelitian adalah SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajagan ke lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Moleong (2005: 4), bahwa “metode diskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati”.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu:

### a. Observasi

Kata observasi berasal dari bahasa Inggris “*observation*” yang berarti “pengamatan”. Menurut Patton dalam Sugiyono (2008: 25), manfaat observasi adalah sebagai berikut: Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

Pengamatan ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan lembaga, letak geografis, guru, keadaan peserta didik dan hal-hal yang berkaitan

dengan SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul. Untuk meneliti aktivitas tersebut dapat dilakukan observasi partisipatif yang melibatkan peneliti berperan serta dalam kegiatan mereka pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Observasi dengan berperan serta merupakan bentuk observasi yang paling komprehensif dari semua strategi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti, yaitu untuk memperoleh informasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar al-Qur'an. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah direktur Kepala Sekolah, guru, siswa, dan pihak lain yang dipandang perlu. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130).

Wawancara ini digunakan peneliti, untuk mengumpulkan data tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul. Arikunto mengatakan bahwa: wawancara (*interview*) dapat dilakukan dengan dua macam pedoman, yaitu:

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.

- 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (*check*) pada nomor yang sesuai (Arikunto, 2006: 227).

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung makna barang-barang tertulis, maka metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 227).

Metode ini digunakan peneliti pula untuk mendapatkan data-data tertulis berupa kurikulum, buku panduan, dari para ustadz tentang daftar nilai peserta didik yang kaitannya dengan keagamaan khususnya pembacaan/pemahaman al-Qur'an.

**3. Teknik Analisa Data**

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification* (Sugiyono, 2008: 26). Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid (2000: 147), langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

a. Reduksi data

Miles dan Huberman mengemukakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum,

memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 25).

Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

b. *Display data*

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang telah dipilih-pilih kemudian disajikan oleh peneliti.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data), Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, mengenai penguasaan konsep awal peserta bimbingan, pelaksanaan bimbingan dan metode nabawi dalam perbaikan bacaan al-Qur'an, dll.

Data yang disajikan merupakan data yang didapat dari lapangan. Data ini disajikan di bab III dalam tesis, masuk pada

deskripsi data tentang metode nabawi terhadap perbaikan bacaan al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul.

c. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid (2000: 71) mengungkapkan verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### 4. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan tesis ini, dibutuhkan kerangka sistematis yang dituangkan ke dalam lima bab, diantara bab yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, secara kronologis sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tujuh sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kondisi Umum SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul. Dalam bab ini akan disajikan letak geografis, sejarah perkembangan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, serta sarana prasarana yang dimiliki.

Bab ketiga, upaya guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen Gunungkidul. Dalam bab ini akan dibahas tentang pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di SD Muhammadiyah Bogor Playen, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dan hasil yang dicapai.

Bab keempat adalah penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran serta kata penutup.